

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus adalah suatu studi atau penelitian yang terperinci terhadap satu latar (*setting*) atau satu pokok masalah, atau bisa berupa satu penelitian terhadap sekelompok dokumen tertentu, atau satu kejadian tertentu (Bogdan dan Biklen, 1982: 58). Senada dengan itu, Borg dan Gall (1983: 488) menyatakan bahwa "*the case study involves an investigator who makes a detailed examination of a single subject or group or phenomenon*" (studi kasus melibatkan seorang peneliti yang membuat suatu penelitian yang detil terhadap satu atau kelompok topik atau suatu fenomena). Mereka menambahkan bahwa ciri khusus dari desain studi kasus ini adalah digunakannya peneliti sebagai pengamat partisipan (*participant observer*). Secara komprehensif mereka menjelaskan bahwa *participant observer* tersebut adalah salah satu metode terbaik dari desain studi kasus jika ingin membangun hubungan interpersonal dan memperoleh gambaran yang sebenarnya dari perilaku responden. Peneliti sebagai pengamat langsung dalam desain ini akan memperoleh data yang akurat karena sebelumnya ia telah membangun hubungan yang lebih baik dan memperoleh saling pengertian yang lebih baik. Walaupun demikian, Borg dan Gall mengingatkan bahwa sepanjang perjalanan penelitian tersebut harus sedapat mungkin menghindari kemungkinan peneliti dianggap bisa memodifikasi fenomena



dari apa yang sedang diteliti. Di samping itu, peneliti, - karena keterlibatannya secara emosional – akan mempengaruhi objektivitas hasil pengamatannya.

Sekaitan dengan itu, Bogdan dan Biklen (1982) menjelaskan bahwa ada tiga tipe studi kasus yang dilakukan secara kualitatif, yaitu (1) *historical organizational case studies*, (2) *observational case studies*, dan (3) *life history*. *Historical organisational case studies* (studi kasus historis keorganisasian) memusatkan perhatiannya pada organisasi tertentu dalam waktu yang lama, menelusuri suatu organisasi atau peristiwa sejak awal pertumbuhannya. *Observational case studies* (studi kasus yang bersifat pengamatan) memusatkan perhatiannya pada organisasi tertentu atau pada aspek tertentu organisasi itu. Adapun *life history* (riwayat hidup) memusatkan perhatiannya pada peristiwa yang menyangkut riwayat hidup seorang tokoh.

Tipe studi kasus yang diikuti melalui penelitian ini adalah *observational case studies*. Metode studi kasus yang bersifat pengamatan ini dilakukan secara mendalam dan menyeluruh untuk menemukan hakikat perilaku responden dalam suatu interaksi organisasi. Kegiatan yang diutamakan dalam penelitian ini adalah menyangkut "apa", "mengapa", dan "bagaimana" tentang sesuatu yang diteliti. Peneliti berusaha memahami dan menghayati makna setiap fenomena yang diamati. Oleh karena itu, perhatian peneliti lebih banyak dititik beratkan pada proses yang terjadi daripada produk atau hasilnya.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangkau data di lapangan ialah (1) observasi nonpartisipan, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen. Karena penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, maka instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Dengan segenap kemampuan peneliti, ia akan berfungsi sebagai alat pengumpul data. Untuk mengarahkan dan mendapatkan data-data yang relevan dan valid, sebelum pengumpulan data dibuat pedoman observasi yaitu berupa pedoman observasi tentang: (1) Aktivitas dalam implementasi pendekatan komunikatif, (2) Deskriptor observasi kemampuan guru dalam implementasi pendekatan komunikatif, dan (3) Deskriptor tentang prosedur/tahap-tahap pengajaran dengan pendekatan komunikatif. Aktivitas tersebut terdiri dari aktivitas guru dan siswa. Sedangkan dalam pedoman wawancara memuat hal-hal yang berhubungan tentang: (1) karakteristik guru, dan (2) Konsep pendekatan komunikatif. Di samping itu, peneliti juga dilengkapi dengan sekitar dua belas pertanyaan panduan tentang konsep, prosedur, aktivitas, hambatan/kesulitan dalam implementasi pendekatan komunikatif. Peneliti sebagai instrumen dibantu dengan catatan-catatan lapangan (*field-notes*), *tape recorder*, dan kamera foto.

Observasi nonpartisipan dilakukan dengan jalan peneliti mendatangi latar kelas yang menjadi sampel penelitian secara langsung ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Observasi dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh data yang cukup untuk memecahkan masalah penelitian. Selama observasi, dilakukan pencatatan data melalui catatan lapangan dan perekaman proses belajar-mengajar.

Wawancara dilakukan secara informal terhadap enam guru yang terlibat dalam proses belajar-mengajar, sebelum atau sesudah kegiatan tersebut berlangsung. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dan bebas, namun tetap diarahkan pada fokus penelitian.

Studi dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen (seperti program satuan pelajaran, program semester, lembar kegiatan siswa, buku-buku pelengkap, dan dokumen lainnya) yang menjadi sarana dan dibawa guru ke kelas.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Sumber Data

Berdasarkan hasil pra-survay yang dilakukan oleh calon peneliti dan data Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir, guru-guru bahasa Inggris SMP (negeri dan swasta) di Kota Tembilahan berjumlah 362 orang; dengan rincian 342 orang bertugas di SMP negeri dan 20 orang mengajar di SMP swasta. Dari jumlah tersebut hanya 103 orang guru bahasa Inggris SMP negeri yang sudah mengikuti Pelatihan Pemantapan Kerja Guru (PKG) Bahasa Inggris.

Berdasarkan data tersebut dan karena penelitian ini berbentuk studi kasus, maka ditetapkan yang menjadi sumber data utama (sampel) penelitian ini adalah enam guru bahasa Inggris SMP negeri. Adapun sumber data pelengkapanya ialah guru bahasa Inggris SMP negeri (bukan sampel), siswa kelas III, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah.

3.3.2 Prosedur Penentuan Subjek Penelitian

Untuk menentukan enam guru bahasa Inggris SMP negeri yang menjadi sampel (sumber data utama) penelitian yang berbentuk studi kasus ini, telah ditempuh prosedur sebagai berikut :

Peneliti menentukan kriteria sampel purposif, yakni :

- (1) sudah mengikuti Penataran Pemantapan Kerja Guru (PKG) Bahasa Inggris;
- (2) mengajarkan bahasa Inggris di kelas III ;
- (3) berjenis kelamin dua lelaki dan empat perempuan;
- (4) berpendidikan sekurang-kurangnya sarjana muda/D III bahasa Inggris;
- (5) bersedia menjadi sumber utama dalam pengumpulan data; dan
- (6) satu sekolah hanya satu guru sampel.

Keterandalan penelitian ini akan diperiksa berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. *Kredibilitas*, yaitu mempersoalkan seberapa jauh kebenaran penelitian ini dapat dipercaya. Dalam hal ini, peneliti sudah mengadakan *member check* dengan keenam guru yang dijadikan sampel. Selain itu, peneliti melakukan *triangulasi* dengan dua guru bahasa Inggris yang sudah mengikuti Penataran PKG Bahasa Inggris SMP tingkat nasional. Selanjutnya, peneliti melakukan *peer debriefing* dengan tiga dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Pekanbaru.
2. *Transferabilitas*, yaitu berkenaan dengan pertanyaan sejauh manakah penelitian dapat diaplikasikan pada situasi lain. Dalam hal ini, peneliti tidak dapat menjamin

validitas eksternalnya. Peneliti hanya melihat transferabilitas sebagai suatu kemungkinan, sedangkan aplikasi atau transfernya bergantung pada si pemakai.

3. *Dependabilitas dan konfirmabilitas*, yaitu berkenaan dengan masalah kebenaran penelitian yang ditunjukkan melalui upaya proses *audit trail*. *Trail* berarti jejak yang dapat dilacak, sedangkan *audit* berarti pemeriksaan terhadap ketelitian yang menimbulkan keyakinan. Agar proses *audit trail* dapat dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menyediakan bahan-bahan sebagai berikut :

- a. Data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumen, foto, dan rekaman, supaya mudah dicek kembali apabila diperlukan.
- b. Analisis data berupa rangkuman dan konsep.
- c. Sintesis data berupa tafsiran, simpulan, dan definisi.
- d. Catatan mengenai proses yang digunakan, seperti desain, metodologi, strategi, dan prosedur.

3.4 Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian yang akan dilakukan terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan awal, (2) tahap orientasi dan peninjauan, (3) tahap eksplorasi fokus penelitian, dan (4) tahap penyaringan dan penyusunan laporan. Keempat tahap itu diuraikan secara singkat seperti di bawah ini.

1. Tahap Perencanaan Awal

Pada tahap ini telah dilakukan penyusunan desain penelitian yang masih bersifat sementara. Selain itu, telah dilakukan pula pengadaan bahan-bahan bacaan yang berisi teori-teori yang diperlukan dalam penafsiran data yang ditemukan di lapangan, diskusi dengan beberapa guru SMP, dan berkonsultasi dengan dosen pembina Mata Kuliah *Penelitian dalam Pengembangan Kurikulum dan Pengajaran* dan Mata Kuliah *Seminar Pengembangan Kurikulum* sepanjang perkuliahan untuk mematangkan pemahaman fokus penelitian yang digarap dan masukan dari dosen penguji pada seminar proposal.

2. Tahap Orientasi dan Peninjauan

Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan informasi dan data di lapangan (lokasi penelitian). Tahap ini dilakukan dengan dua cara yakni melakukan pra survai dan mengumpulkan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti sudah memiliki data dan informasi umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat istiadat, agama, pendidikan, dan lain-lain. Selama pengumpulan informasi dan data, dilakukan pula penganalisisan secara langsung untuk melihat hal-hal yang perlu diteliti lebih mendalam (terinci). Hal-hal yang perlu dilihat lebih dalam dan rinci tersebut, Kirk dan Miller (1986: 59-70) merumuskan tiga aspek yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahap ini, yaitu :

- a. Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup. hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan kontak dengan responden sebagai jalan untuk memahami cara hidupnya,

- b. Pemahaman terhadap pandangan hidup; kegiatan yang dilakukan di sini adalah menggali pandangan hidup responden terhadap sesuatu, objek atau orang lain, kepercayaan atau agama lain, karena hal-hal tersebut biasanya sudah terpatri kuat dalam diri mereka sehingga berpengaruh kuat terhadap perilaku mereka sehari-hari.
- c. Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah membina ketahanan dan membangun penangkal diri terhadap tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana atau diperkirakan sebelumnya sehingga tidak menimbulkan *bias* di kemudian hari.

3. Tahap Eksplorasi Fokus Penelitian

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada informasi dan data yang diperoleh dihubungkan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris oleh enam guru SMP negeri.

4. Tahap Penyaringan dan Penyusunan Laporan

Pada tahap ini peneliti akan mengadakan penyaringan terhadap simpulan sementara yang diperoleh selama tahap tiga di atas. penyusunan laporan sementara dan musyawarah (negosiasi) dengan guru-guru yang menjadi sampel penelitian untuk tiba pada penyusunan laporan final. Selanjutnya, konsep final mengalami beberapa kali revisi sesuai konsultasi dengan dosen pembimbing, dan akhirnya akan terwujudlah laporan penelitian ini nantinya dalam bentuk tesis.

3.5 Pengumpulan Data

Seperti telah diuraikan pada bab I di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha memahami makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam suatu situasi tertentu. Dalam hal ini, penekanannya terletak pada *verstehen*, yaitu pemahaman yang timbul dari penafsiran terhadap interaksi perilaku manusia (Bogdan dan Biklen 1982: 31).

Penelitian ini berusaha menafsirkan dan kemudian memahami makna yang timbul ketika guru menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas. Makna tersebut meliputi sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris dan bagaimana mengajarkan bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif di kelas.

Untuk memperoleh data dan informasi tentang penerapan pendekatan komunikatif tersebut di kelas, maka fokus penelitian harus diarahkan ke dalam kelas ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Atas dasar ini penentuan sampel dilakukan secara purposif, artinya penentuan sampel bergantung pada makna dan tujuan fokus pada satu saat (Nasution, 1988:29)

Seperti telah diutarakan di atas bahwa fokus penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan komunikatif enam guru SMP negeri, maka sampel penelitian adalah guru bahasa Inggris yang menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajarannya di kelas III SMP negeri. Sebagaimana yang telah disebutkan di depan, yang disoroti di dalam kelas adalah bagaimana guru menyajikan pelajaran dengan menerapkan pendekatan komunikatif. Hal ini meliputi persiapan,



pengelolaan kelas, langkah-langkah penyajian, penyediaan dan penggunaan sarana belajar, dan cara menilai proses dan hasil belajar. Karena mata pelajaran bahasa Inggris di kelas III SMP, menurut Kurikulum terdiri atas enam pokok bahasan, maka peneliti mengikuti guru-guru bahasa Inggris mengajarkan keenam pokok bahasan itu.

Seperti telah diutarakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, wawancara, dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data observasi nonpartisipan diterapkan dengan jalan mengunjungi kelas yang sedang terlibat proses belajar-mengajar. Peneliti duduk bersama dengan siswa di dalam kelas, mengamati kegiatan guru dan kegiatan siswa, mencatat apa yang diamati dan disimak ke dalam catatan lapangan, dan mengadakan pertemuan terhadap seluruh pembicaraan yang berlangsung di dalam kelas yang diobservasi tersebut.

Observasi nonpartisipan dilakukan pada semester genap. Selama jangka waktu tersebut, peneliti akan mengikuti guru sampel 1 mengajarkan enam pokok bahasan sebanyak enam kali pertemuan kelas; guru sampel 2 mengajarkan enam pokok bahasan sebanyak enam kali pertemuan kelas; guru sampel 3 mengajarkan enam pokok bahasan sebanyak enam kali pertemuan kelas; dan guru sampel 4 juga mengajarkan enam pokok bahasan sebanyak enam kali pertemuan kelas, dan seterusnya pada guru sampel 5 dan 6.

Teknik wawancara umumnya dilakukan sebelum atau setelah proses belajar-mengajar di kelas. Selama jangka waktu pengumpulan data tersebut akan dilakukan

wawancara secara informal dengan guru sampel masing-masing sebanyak enam kali. Selain itu, terdapat sepuluh kali wawancara informal dengan kepala sekolah untuk memperoleh data pendukung wawancara dengan guru-guru, yang dilakukan setiap ada kesempatan untuk itu.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara informal tersebut dilakukan secara mendalam. Di sini peneliti berusaha menggali (membuntuti) setiap informasi yang diberikan oleh responden sedemikian rupa sehingga akhirnya diperoleh data yang dianggap dapat dipercaya (*reliable*). Setiap informasi yang diberikan oleh seorang responden (sumber data utama) dicek kebenarannya melalui responden yang lain. Dengan demikian, data yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan data yang berasal dari sumber lain. Hal ini berarti wawancara dilakukan secara triangulasi.

Dengan cara triangulasi ini, data yang diperoleh dari guru sampel dibandingkan dengan data yang diperoleh dari guru bukan sampel. Begitu juga dengan data yang diperoleh dari kepala sekolah. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data yang mempunyai tingkat kepercayaan yang cukup tinggi.

Wawancara tersebut dilakukan secara terbuka (tidak berstruktur). Akan tetapi, wawancara senantiasa diarahkan ke fokus penelitian, yaitu penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris.

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, yakni penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris oleh enam guru SMP negeri. Dokumen-dokumen itu akan dijadikan acuan oleh guru-

guru, yang antara lain berupa program semester, program satuan pelajaran, lembar kegiatan siswa, buku-buku penuntun, kurikulum SMP dan GBPP Bahasa Inggris.

Demikianlah metode studi kasus yang telah digunakan dalam penelitian ini dengan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi nonpartisipan, wawancara, dan studi dokumen. Dari sini peneliti diharapkan akan memperoleh sejumlah data yang segera dianalisis untuk menemukan makna (*meaning*) tentang penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris oleh enam guru SMP negeri.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan terdiri atas dua tahap, yaitu tahap analisis data di lapangan ketika pengumpulan data sedang berlangsung, dan tahap analisis data di luar lapangan ketika pengumpulan data usai dilakukan. Kedua tahap analisis itu akan diuraikan sebagai berikut.

1. Teknik Analisis Data di Lapangan

Sementara pengumpulan data berlangsung di lapangan (dalam kelas), dilakukan pula analisis secara simultan, meskipun analisis ini masih bersifat sementara. Analisis data yang dilakukan simultan dengan pengumpulan data ini menyebabkan pencatatan berlaku selektif.

Analisis data tersebut dilakukan dalam bentuk deskripsi lengkap. Deskripsi secara lengkap dan jelas terhadap tiap informasi dan data yang diperoleh di lapangan memudahkan menemukan jawaban terhadap fokus penelitian.

Data yang dianalisis secara simultan di lapangan meliputi data yang diperoleh melalui observasi nonpartisipan yang dicatat di catatan lapangan dan data yang diperoleh melalui wawancara.

Teknik analisis data yang dilakukan di lapangan ialah teknik analisis data observasi dan teknik analisis data wawancara. Kedua teknik itu adalah sebagai berikut:

2. Teknik analisis data hasil observasi

Data yang diperoleh melalui observasi dicatat dalam catatan lapangan. Pencatatannya dilakukan secara selektif, artinya, hasil pengamatan yang dicantumkan dalam catatan hanya yang relevan dengan penelitian. Dengan demikian, peneliti memilih fakta dan informasi mana yang harus diamati dan mana yang harus diabaikan. Fakta dan informasi yang diamati itulah yang dijadikan data.

Untuk menemukan makna (*meaning*) dari setiap peristiwa yang timbul dalam interaksi guru siswa di dalam kelas, maka setiap informasi yang diamati selalu dikaitkan dengan konteks kelas di dalam proses belajar mengajar.

3. Teknik analisis data wawancara

Data yang diperoleh melalui wawancara dicatat segera setelah wawancara selesai. Jadi, selama wawancara berlangsung tidak dilakukan pencatatan. Maksudnya, agar wawancara yang berlangsung secara informatif tidak mengalami gangguan.

Pencatatan wawancara dilakukan secara selektif. Dengan demikian, informasi yang disampaikan responden yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak dicatat. Begitu pula penjelasan responden yang terlalu panjang, akan diusahakan diinferensi ke dalam catatan.

dicatat. Begitu pula penjelasan responden yang terlalu panjang, akan diusahakan diinferensi ke dalam catatan.

Akhirnya, meskipun wawancara ini tidak berstruktur, dalam arti responden bebas mengemukakan pandangannya, namun tiap pertanyaan yang diajukan peneliti selalu diarahkan ke fokus penelitian. Jadi, selama wawancara berlangsung, peneliti berusaha menggiring pembicaraan menuju ke sasaran, sehingga yang diperoleh tetap berada dalam ruang lingkup penelitian.

4. Teknik Analisis Data di Luar Lapangan

Data yang dianalisis di sini terdiri atas, (1) data pencatatan lapangan, (2) data wawancara, dan (3) data studi dokumen. Teknik analisis data yang ditempuh sebagai berikut.

5. Teknik analisis data pencatatan lapangan

Data pencatatan lapangan yang dianalisis disini adalah deskripsi guru menyajikan enam pokok bahasan yang masing-masing pertemuan berlangsung selama 40/45 menit (1 jam pelajaran) di kelas. Karena pencatatan lapangan merupakan observasi nonpartisipan dan perekaman proses belajar-mengajar, maka data pencatatan lapangan yang dianalisis berjumlah 36 kali kunjungan lapangan.

Teknik analisis yang digunakan di sini adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi dari seluruh deskripsi tersebut. Selanjutnya, mengadakan pengelompokan data yang dilakukan berdasarkan pokok bahasan.

Analisis berikut sebelum tiba pada tahap penafsiran data ialah pemeriksaan kembali seluruh data secara teliti untuk mengetahui keabsahan data tersebut.

Keabsahan data merupakan syarat mutlak sebelum seluruh data itu ditafsirkan. Dengan keabsahan data ini kualitas data dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

6. Teknik analisis data wawancara

Data wawancara yang dianalisis di sini berupa seluruh informasi atau pendapat guru sampel yang diperoleh melalui tanya jawab yang dilakukan, sebelum atau setelah selesai proses belajar mengajar di kelas.

Sama halnya dengan analisis data pencatatan lapangan seperti telah diuraikan di atas; teknik yang ditempuh dalam analisis data wawancara ini terdiri atas: reduksi data yang dilakukan melalui abstraksi data, pengelompokan data yang dilakukan bersama dengan jenis data lainnya, pemeriksaan kembali keabsahan data, dan akhirnya penafsiran data.

7. Teknik analisis data studi dokumen

Data studi dokumen yang dianalisis di sini berupa seluruh dokumen yang diperoleh dari guru sampel sebelum atau setelah selesai proses belajar-mengajar di kelas.

Sama halnya dengan analisis data pencatatan lapangan dan data wawancara, teknik yang ditempuh dalam analisis data studi dokumen terdiri atas: reduksi data yang dilakukan melalui abstraksi data pengelompokan data yang dilakukan bersama dengan jenis data lainnya, pemeriksaan kembali keabsahan data, dan akhirnya penafsiran data.

3.7 Penafsiran Data

Setelah ketiga jenis data (data pencatatan lapangan, data wawancara, dan data studi dokumen) yang berhasil dikumpulkan, dianalisis menurut teknik-teknik analisis seperti telah diuraikan di atas, maka analisis selanjutnya adalah penafsiran data. Penafsiran data ini dilakukan serentak atas ketiga jenis data tersebut. Hal ini perlu karena data yang satu saling menunjang dengan data yang lainnya. Jadi, setiap jenis data tidak dapat ditafsirkan secara sendiri-sendiri, melainkan harus merupakan satu kesatuan dengan jenis data lainnya.

Penafsiran data yang pertama dilakukan ialah penafsiran *pemahaman guru terhadap konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris*, dan yang kedua adalah penafsiran *pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif*. Artinya, sampai sejauhmana guru-guru menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas III SLTP negeri. Adapun teknik yang ditempuh dalam dua penafsiran itu diuraikan sebagai berikut.

1. Penafsiran Pemahaman Guru terhadap Konsep Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Penafsiran pemahaman guru terhadap konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris dilakukan menurut teknik berfikir reflektif (*reflective thinking*). Berfikir reflektif di sini ialah cara menafsirkan pemahaman guru terhadap konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris dengan jalan memahami setiap perilaku, pernyataan, pendapat, dan interaksi guru-siswa di dalam proses belajar-mengajar di kelas. Pemahaman tersebut dilandasi oleh pemahaman

terhadap konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang menjadi pegangan peneliti.

Pemahaman guru terhadap konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris meliputi: pengertian, ciri-ciri, dan prosedur yang ditempuh guru sewaktu mengajarkan bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif. Berdasarkan ketiga hal itu dapat ditafsirkan pemahaman guru terhadap konsep pendekatan komunikatif.

Selain teknik berfikir reflektif yang telah disebutkan di atas, digunakan pula teknik perbandingan dalam menafsirkan pemahaman itu. Melalui teknik perbandingan ini, dapat dibandingkan pemahaman pengertian pendekatan komunikatif antar enam guru sampel, pemahaman ciri-ciri pendekatan komunikatif antar enam guru sampel, dan prosedur yang ditempuh antar enam guru sampel dalam mengajarkan bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif.

Untuk menafsirkan pemahaman guru terhadap konsep pendekatan komunikatif, data pencatatan lapangan senantiasa dikaitkan dengan data wawancara dan data studi dokumen. ini perlu untuk pengambilan keputusan agar penentuan kadar pemahaman guru dapat dijamin keabsahannya.

2. Penafsiran Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Pendekatan Komunikatif

Penafsiran pelaksanaan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif juga dilakukan dengan menggunakan teknik berfikir reflektif. Teknik ini dilakukan dengan mencoba memahami bagaimana guru sampel mempraktikkan pendekatan komunikatif ketika mengajarkan bahasa Inggris (yang mencakup enam pokok

bahasan) di kelas. Pemahaman ini didasarkan pada pengetahuan peneliti tentang konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa.

Pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif oleh enam guru sampel meliputi: enam pokok bahasan, tiga bagian (awal, tengah, dan akhir). yang masing-masing terdiri atas kegiatan guru dan kegiatan siswa. Dengan demikian, dapat ditafsirkan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris.

Selain teknik yang telah disebutkan di atas, digunakan pula teknik perbandingan dalam menafsirkan pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif. Melalui teknik perbandingan ini, dapat dibandingkan pelaksanaan pengajaran setiap pokok bahasan antar enam guru sampel.

Dalam menafsirkan pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, data pencatatan lapangan senantiasa dikaitkan dengan data wawancara dan data studi dokumen. Hal ini perlu untuk pengambilan keputusan agar penentuan kadar pelaksanaan tersebut dapat dijamin keabsahannya.

Sebagai konsekuensi logis dari penggunaan teknik tersebut baik dalam penafsiran dan pemahaman maupun dalam penafsiran pelaksanaan, maka tidak mustahil imajinasi peneliti banyak mewarnai keputusan dalam penafsirannya. Walaupun demikian, jika dilihat dari segi metodologis penelitian kualitatif, hal ini dapat dibenarkan.

Meskipun imajinasi peneliti banyak mewarnai keputusannya, penafsiran data selalu diuraikan pada fokus penelitian yaitu penerapan pendekatan komunikatif dalam

pengajaran bahasa Inggris oleh enam guru SMP negeri. Dan imajinasi ini lahir dari suatu konsep pemahaman yang menjadi pegangan peneliti.

Demikianlah, teknik-teknik yang ditempuh dalam penafsiran data yang meliputi penafsiran pemahaman guru terhadap konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris dan penafsiran pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif.



